STRATEGI PENYANGKALAN DALAM TUTURAN LANSIA

Kusubakti Andajani

Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstrak: The present article reports on a research project aimed at describing, interpreting, and expalining the strategies used for expressing negation in the spoken discourse of the elderly (≥60 years of age). This project of ethnography of communication (EC) has been conducted in light of Critical Discourse Analysis as purported by Fairclough (1995), with some modifications in view of the situation in the field. The article will talk about three startegies for negation (plus their variations) surfacing in the research.

Kata kunci: strategies for negation, elderly speakers, spoken discourse.

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi satu sama lain dengan berbagai cara dan berbagai bentuk. Setiap interaksi yang dilakukan manusia, disadari atau tidak, selalu mempunyai maksud-maksud tertentu. Salah satu bentuk interaksi antar-manusia yang sering terjadi adalah penyangkalan. Penyangkalan sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pemakaian penyangkalan dalam kegiatan berbahasa telah menjadi kebiasaan yang menarik dan layak untuk lebih dicermati sebab tidak semua tuturan yang dimaksudkan untuk menyangkal dituturkan dalam kalimat berpemarkah negasi. Selain itu, penyangkalan yang dituturkan bisa dimaksudkan untuk menyangkal hal yang sebenarnya memang tidak dilakukan dan bisa pula dimaksudkan untuk menutup-nutupi sesuatu hal yang sesungguhnya dilakukan.

Sekilas, tampak bahwa penyangkalan identik dengan penolakan. Hakikatnya, keduanya memang merupakan respons verbal dan nonverbal negatif terhadap sesuatu yang terjadi sebelumnya, ditandai dengan pemarkah negasi untuk menegaskan maksud sangkalan atau tolakannya walaupun tidak seluruh penyangkalan atau penolakan menggunakan pemarkah negasi. Akan tetapi, apabila dicermati lebih lanjut, kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Kartomihardjo (1989/1990) mengatakan bahwa menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran, atau permintaan. Adapun, Clark & Clark (1977) mengistilahkan *denial* untuk maksud penyangkalan, yaitu pernyataan *affirmative* yang mengandung dugaan dengan disertai pembatalan terhadap sesuatu hal yang dinyatakan tersebut. Hal yang dimaksud berupa kejadian atau pernyataan yang terjadi sebelumnya, berkaitan dengan hal yang disangkalkan,

baik bersumber dari diri penutur maupun dari orang lain. Jelasnya, penolakan bermakna *tidak mau melakukan tindakan yang diharapkan* sedangkan penyangkalan bermakna *tidak melakukan tindakan yang telah dinyatakan atau disangkakan.*

Salah satu komunitas yang sering menggunakan penyangkalan dalam tuturannya adalah orang usia lanjut (lansia). Lansia yang dimaksud dalam tulisan ini adalah laki-laki berusia di atas 60 tahun dengan kondisi fisik dan mental sehat yang, karena batasan usia maksimal dalam peraturan yang berlaku, dipurnatugaskan setelah sebelumnya pernah menduduki suatu jabatan struktural tertentu dalam lingkungan dinasnya. Dipilihnya lansia sebagai subjek yang diamati (bukan orang muda atau pun anak-anak) karena lansia dengan karakteristik seperti tersebut cenderung memiliki dimensi-dimensi ideologi dan kekuasaan dalam jiwanya sebagai implikasi dari jabatan dan kekuasaan semasa aktif dalam tugas kedinasan. Kondisi batin dan jiwa seperti itu tidak banyak ditemukan pada diri orang muda dan anak-anak.

Hall (1972), seorang psikolog, mengemukakan bahwa lansia, seperti halnya pemuda dan remaja, mempunyai sifat yang khusus dalam merasakan, berpikir, dan berkehendak. Lansia memiliki kejiwaan khusus dengan perbedaan-perbedaan individual yang mungkin lebih besar daripada pemuda dan remaja. Lansia juga memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Salah satu yang melandasi sifat khusus lansia adalah kebutuhan akan pengakuan terhadap eksis-tensi diri dari lingkungan sekitarnya. Hal lain yang melandasi sifat khusus lansia adalah dimensi-dimensi ideologi dan kekuasaan yang masih tertanam kuat dalam jiwa lansia sebagai implikasi dari jabatan dan kekuasaan semasa aktif dalam tugas kedinasan.

Keberadaan dimensi ideologi dan kekuasaan yang sering dan, bahkan, selalu melatarbelakangi pola pikir dan pola hidup lansia berdampak pada munculnya anggapan bahwa banyak hal yang terjadi pada masa lalu lebih baik daripada yang terjadi pada masa kini. Keadaan tersebut menjadikan lansia selalu dalam kondisi tidak puas sehingga sering menuturkan penyangkalan dalam tuturannya sebagai perwujudan dari rasa ketidakpuasannya terhadap kondisi yang ada. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dicermati secara lebih mendalam melalui suatu penelitian. Melalui sebuah penelitian berjudul *Tuturan Penyangkalan dalam Wacana Lansia* telah dilakukan pendeskripsian, penginterpretasian, dan pengeksplanasian terhadap strategi penyangkalan dalam tuturan lansia.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan ancangan etnografi-komunikasi dan analisis wacana kritis (lihat Saville-Troike, 1986; Fairclough, 1989,1995). Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah strategi penyangkalan dalam tuturan lansia. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data berupa tuturan penyangkalan dalam wacana lansia dengan teknik observasi partisipan dan wawancara. Proses pengumpulan data ditunjang oleh instrumen penelitian berupa *tape recorder*, lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci.

Setelah data yang diperoleh dihimpun, dilakukan penyajian data dan pengkajian data sesuai dengan peng-klasifikasian masalah penelitian. Pola penyajian dan pengkajian data dilakukan secara simultan menurut model analisis wacana kritis (AWK) sebagaimana yang dikemukakan Faircloucgh (1989).

Langkah analisis data menurut AWK meliputi deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Ketiganya berhubungan secara

simultan dan berkelanjutan. Pada tahap deskripsi, dilakukan pemerian terhadap strategi penyangkalan dalam tuturan lansia. Pada tahap interpretasi, dilakukan penafsiran terhadap tuturan strategi penyangkalan dalam tuturan lansia dengan didasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Pada tahap eksplanasi dilakukan penjelasan hubungan antara hasil interpretasi strategi penyangkalan dalam tuturan lansia dengan kondisi sosiokultural masyarakat. Karena kajian terhadap tuturan lansia tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologi lansia, pada tahap eksplanasi, dikaji pula kondisi psikologi lansia yang melatar-belakangi pemunculan tuturan penyang-kalan lansia. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa analisis tuturan dalam AWK tidak hanya didasarkan inter-pretasi lokal dalam teks semata, tetapi juga mengaitkan teks dan interpretasi teks dengan kondisi sosiokultural masyarakat yang melatar-belakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menuturkan penyangkalannya, lansia senantiasa berupaya sedemikian rupa sehingga maksud penyangkalannya dapat dipahami oleh partisipan tuturnya dengan tepat. Dari kajian yang dilakukan, ditemukan adanya tiga macam strategi penyangkalan yang digunakan lansia untuk menyampaikan maksud penyangkalannya, dengan sejumlah varian pada masing-masing strategi tersebut, yaitu (1) strategi kelangsungan tuturan, (2) strategi kesantunan tutuan, dan (3) strategi pemfokusan topik tuturan.

Ketiga strategi tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

Strategi Kelangsungan Tuturan

Penentuan strategi kelangsungan dilakukan dengan cara memperhatikan kejelasan daya pragmatisnya. Semakin jelas daya pragmatis tuturan, semakin tinggi derajat kelangsungan tuturannya. Blum-Kulka (dalam Kuntarto, 1999) menyatakan bahwa suatu tuturan dikatakan menggunakan strategi langsung apabila tuturan tersebut memiliki daya pragmatis yang sangat jelas. Daya pragmatis kalimat yang sangat jelas ditandai dengan adanya kesamaan maksud tuturan dengan makna performansinya. Penggunaan strategi kelangsungan tuturan penyangkalan lansia dibedakan atas (a) strategi langsung, (b) strategi pembedaan bentuk dan makna, dan (c) strategi pengalihan materi pembicaraan.

Strategi Langsung

Pada penyangkalan yang dituturkan dengan strategi langsung, lansia menuturkan maksud sangkalannya secara lugas dan spontan. Hal itu ditandai dengan kehadiran pemarkah negasi di dalam tuturannya.

<u>Wacana [01]</u>

RF : (01) Telpon tambah hari *kok* tambah bengkak.
(02) Di rumah itu, tiap bulan pasti di atas seratus.
YN : (03) Dipakai terus.
RF : (04) **Ndak pernah!**
(05) **Saya itu ndak pernah telpon.**

(Percakapan berlangsung dalam suasana santai pada suatu pagi di rumah YN, membicarakan tagihan telepon di rumah RF yang dianggapnya sangat tinggi. YN adalah tetangga RF, lansia mantan direktur suatu perusahaan asing)

Tuturan ke-4 (selanjutnya disebut T04) pada wacana [01] merupakan tuturan penyangkalan yang disampaikan dengan strategi langsung. Dari dimensi bentuk, T04 jelas menampakkan diri sebagai kalimat asertif karena dituturkan dalam intonasi seru yang tinggi. Pemarkah negasi *ndak* yang ada

di dalamnya berfungsi menyatakan penyangkalan atau pengingkaran terhadap terjadinya suatu peristiwa atau sesuatu hal yang dibicarakan sebelumnya. Peristiwa atau hal yang disangkal adalah T03 yang dituturkan YN. Adapun, dari dimensi isi, *ndak pernah* berarti 'tidak mengalami'. Pada Wacana [1], kata *ndak pernah* bermakna tidak sekali pun mengalami tindakan menelepon. Artinya, RF tidak melakukan tindakan menelepon dalam rentang waktu kapan pun. Dari sini, diketahui bahwa bentuk tuturan memiliki kesamaan dengan isi tuturan. Kondisi itu menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk menyangkal adalah strategi langsung.

Pengkajian terhadap strategi kelangsungan tuturan yang digunakan dapat pula dilakukan dengan melihat sama atau tidaknya makna tuturan dengan maksud tuturan. Telah dijelaskan bahwa pemarkah negasi *ndak pernah* pada T03 menunjukkan makna menyangkal. Pengamatan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermaksud menyangkal pendapat YN, yang menyatakan bahwa kemungkinan telepon tersebut dipakai terus. Kesamaan makna dengan maksud tuturan juga menandai bahwa tuturan tersebut disampaikan menggunakan strategi langsung.

Penggunaan strategi langsung oleh RF didasari oleh kondisi emosi RF yang menyertai pembicaraan tersebut. RF emosi karena besarnya tagihan rekening telepon di rumahnya. Turner dan Helms (1987) menyatakan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi perilaku dan pemikiran seseorang yang telah purnatugas, satu di antaranya adalah berkurangnya sumber keuangan. Sebenarnya, waspada terhadap pengaturan di bidang keuangan tidak saja dilakukan oleh seseorang yang telah purna tugas, melainkan oleh siapa pun pada usia berapa pun. Akan tetapi, pada umumnya, terjadi peningkatan kewaspadaan pada seseorang yang telah purna tugas, terlebih apabila seseorang tersebut adalah 'tulang punggung' perekonomian keluarganya. Hal yang demikian terjadi pada RF. Dengan demikian, dapat dipahami apabila pada akhirnya emosi RF, disadari atau tidak, membuatnya memilih menggunakan strategi langsung untuk menuturkan penyangkalannya. Penggunaan sterategi langsung, yang ditandai oleh emosi, terjadi secara spontan. Tidak ada "waktu yang cukup" bagi RF untuk memikirkan upaya penyampaian maksud penyangkalan secara tidak langsung karena emosi telah menekan pikirannya untuk segera menyangkal tuturan YN pada T03.

Strategi Pembedaan Bentuk dan Makna

Pada hakikatnya, strategi pembedaan bentuk dan makna merupakan salah satu perwujudan strategi tidak langsung. Pada penyangkalan yang dituturkan menggunakan strategi tersebut, maksud tuturan tidak sama dengan makna performansinya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara bentuk dan makna tuturan maksud tuturan tersebut. Tuturan penyangkalan yang dituturkan dengan strategi itu biasanya bermodus kalimat deklaratif tanpa pemarkah negasi, kalimat tanya, ataupun kalimat asertif. Kalimat-kalimat itu, kalau diamati secara tekstual, tidak menampakkan diri sebagai kalimat penyangkalan sebab tidak ada pemarkah negasi yang menandai maksud penyangkalannya. Akan tetapi, apabila ditempatkan dalam kerangka wacana yang lebih luas dengan melibatkan konteks yang melatarbelakanginya, dalam suatu perca-kapan misalnya, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya kalimat tersebut dimaksud-kan untuk menyangkal.

<u>Wacana [02]</u>
UP : (01) Ganti golf, Pak Poh.
MD : (02) **Golf apa berkeringat?**
(03) Golf kan cuma *ndudul* bola.
UP : (04) Tenes.

MD : (05) **Apa menurut UP Pak Poh masih kuat?**

(Percakapan terjadi pada suatu pagi di rumah UP dalam suasana santai, membicarakan olahraga yang dilakukan MD. UP adalah keponakan MD, lansia mantan kepala sekolah)

T02 dan T05 pada wacana [02] merupakan tuturan penyangkalan yang disampaikan dengan strategi tidak langsung. T02 dan T05 adalah kalimat tanya. Intonasi yang digunakan MD pada kedua tuturan tersebut adalah intonasi tanya sehingga dalam transkrip juga diakhiri dengan tanda tanya (?). Pada kedua kalimat tersebut, juga terdapat pemarkah tanya *apa*. Kedua hal itu membuktikan bahwa dari dimensi bentuk, T02 dan T05 menampakkan diri sebagai tuturan tanya. Adapun, dari dimensi isi, T02 dan T05 juga menampakkan diri sebagai tuturan tanya sebab keduanya bermakna bertanya dengan jawaban yang diharapkan *ya* atau *tidak*. Jawaban yang dituntut berupa pendapat UP mengenai hal yang dipertanyakan oleh MD. Fokus pertanyaan pada T02 berbeda dengan fokus pertanyaan pada T05. Pertanyaan T02 difokuskan pada kegiatan olahraga yang dibicarakan, yaitu golf. Pertanyaan T05 difokuskan pada kemampuan MD melakukan olahraga tenis. Sampai di sini, untuk sementara diketahui bahwa bentuk tuturan MD pada T02 dan T05 memiliki kesamaan dengan isi tuturannya, yaitu bertanya. Dengan kata lain, secara tersurat, tampak bahwa kedua tuturan tersebut merupakan tuturan tanya.

Apabila kajian dilanjutkan berdasarkan maksud tuturan, dapat diketahui bahwa ternyata T02 dan T05 bermaksud menyangkal. Meskipun keduanya berbentuk dan bermakna tanya, dengan melihat konteks yang melatarbelakanginya, dapat dipahami bahwa keduanya dimaksudkan untuk menyangkal tuturan UP pada T01 dan T04. Ketika UP menyatakan dalam T01 bahwa golf adalah olahraga yang sekiranya baik bagi MD (*ganti golf*), MD menyangkalnya melalui T02 dengan mempertanyakan kembali apakah golf merupakan olahraga yang dapat menghasilkan keringat (*golf apa berkeringat*). Ketika UP menyatakan dalam T04 bahwa tenes adalah olahraga yang sekiranya baik bagi MD (*tenes*), MD kembali menyangkalnya melalui T05 dengan mempertanyakan apakah secara fisik ia masih mampu berolahraga tenis lapangan (*apa menurut UP Pak Poh masih mampu*). Penyangkalan pada T05 tidak mempertanyakan lagi apakah tenis berkeringat sebagaimana T02 sebab telah diketahui pasti bahwa tenis (lapangan) memang dapat menghasilkan banyak keringat. Dari sini, diketahui bahwa se-sungguhnya T02 dan T05 bukanlah tuturan tanya, melainkan tuturan penyangkalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bentuk dan makna pada T02 dan T05 adalah tanya. Namun, maksud kedua tuturan tersebut adalah menyangkal. Perbedaan yang terjadi antara bentuk dan makna tuturan dengan maksud tuturan menandakan bahwa T02 dan T05 dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Strategi Pengalihan Materi Pembicaraan

Kecenderungan lain yang dilakukan lansia untuk menuturkan penyangkalan secara tidak langsung adalah mengalihkan materi pembicaraan, sehingga sepintas tidak tampak adanya keterkaitan makna antara tuturan penyangkalan dengan tuturan yang menjadi pemicu munculnya penyangkalan. Penyangkalan dengan strategi itu mempunyai derajat ketaklangsungan yang lebih tinggi daripada penyangkalan dengan strategi pembedaan bentuk dan makna sehingga tanpa melihat konteks percakapan secara lengkap dan luas tidak dapat diketahui bahwa pengalihan materi pembicaraan oleh lansia dimaksudkan untuk

menyangkal pernyataan yang dituturkan partisipan tutur lain. Sepintas, penggunaan strategi tersebut tampak sebagai pengalihan materi pembicaraan biasa. Untuk dapat mengetahui bahwa penggunaan strategi itu merupakan salah satu upaya menyangkal, perlu dilibatkan pula berbagai informasi eksternal dan aspek-apsek paralinguistik yang menyertai tuturan lansia tersebut.

Wacana [03]

YN : (01) Hebat kalau bisa menghentikan kebiasaan *ngrokok* Pak Poh.

MD : (02) **Saya jadi batuk-batuk setelah berhenti merokok.**

(03) Dulu, waktu masih merokok saya jarang batuk.

(04) Sekarang, merokok sedikit saja langsung batuk.

(05) Itu namanya tidak hebat.

(06) Hebat itu kalau setelah berhenti merokok tidak batuk.

(Percakapan terjadi pada suatu siang di rumah YN dalam suasana santai, membicarakan tentang berhentinya kebiasaan merokok MD. YN adalah keponakan MD, lansia mantan kepala sekolah)

Dari pengamatan sepintas terhadap wacana [03], tampak tidak ada keterkaitan makna antara T01 yang dituturkan YN dengan penyangkalan pada T02 yang dituturkan MD meskipun hal yang dibicarakan sama, yakni tentang berhenti merokok. Titik fokus isi tuturan YN pada T01 tersebut adalah ekspresi kekaguman dirinya kepada seseorang yang mampu menghentikan kebiasaan merokok MD. Adapun, titik fokus isi tuturan MD pada T02 adalah kondisi menjadi batuk setelah berhenti merokok. Demikian halnya dengan T03-T04 yang membandingkan kondisi MD pada masa dulu dengan sekarang; keduanya tidak menampakkan adanya keterkaitan makna dengan T01.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa T02 bermaksud menyangkal tuturan YN pada T01. YN mengekspresikan kekagumannya terhadap seseorang yang mampu menghentikan kebiasaan merokok MD dengan istilah *hebat*. Namun, kekaguman YN tersebut tidak dirasakan oleh MD. Kriteria *hebat* yang dipahami YN berbeda dengan kriteria yang digunakan MD. YN berpendapat bahwa seseorang dapat dikategorikan *hebat* kalau ia bisa menghentikan kebiasaan merokok MD tanpa mempedulikan apakah MD menjadi mudah/sering batuk ataukah tidak. Selama kebiasaan merokok itu hilang, seseorang yang dimaksud dapat dikategorikan *hebat*. Dari rangkaian T02-T06 yang dituturkan MD, diketahui bahwa seseorang layak diberi predikat *hebat* kalau ia mampu membuat MD berhenti merokok dan tidak berdampak pada menjadi mudah/sering batuk. Perbedaan pendapat tentang kriteria *hebat* menjadi 'benang merah' yang mempertentangkan tuturan YN dengan tuturan MD sehingga memunculkan penyangkalan oleh MD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa MD menuturkan penyangkalannya secara tidak langsung. Artinya, MD tidak menyatakan ketidaksetujuannya pada pendapat YN secara langsung misalnya dengan mengatakan *Tidak hebat sebab saya menjadi batuk setelah berhenti merokok*. Tidak adanya ungkapan *tidak hebat* pada T02 menunjukkan bahwa MD menyangkal dengan cara mengalihkan materi pembicaraan meskipun pada akhirnya menjelaskan maksud pengalihan pembicaraan itu (T05-T06).

Strategi Kesantunan Tuturan

Untuk menjaga hubungan yang positif dengan partisipan tuturnya, seorang penutur akan cenderung berusaha menjaga kesantunan tuturnya. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa kesantunan pada hakikatnya merupakan tindakan menye-

lamatkan *muka* (*saving face*). Dalam hal ini, *muka* yang diupayakan untuk diselamatkan oleh lansia adalah *muka* partisipan tutur lain yang tuturannya disangkal lansia.

Strategi kesantunan tuturan yang digunakan lansia dalam menuturkan maksud penyangkalannya meliputi (1) strategi bertanya, (2) strategi berputar, (3) strategi ironi, dan (4) strategi metafora.

Strategi Bertanya

Berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa penggunaan kalimat tanya dalam tuturan penyangkalan dilandasi oleh dua macam strategi, yaitu untuk menunjukkan kekuasaan dan menjaga kesantunan. Ada beberapa penyangkalan dengan modus kalimat tanya yang memang dimaksudkan untuk menjaga kesantunan meskipun berdasarkan pengamatan ternyata lebih banyak yang justru tidak mengesankan adanya kesantunan.

Wacana [4]
NK : (01) Mantunya itu, *lho*!
YN : (02) Ya sederhana saja.
(03) Ijab saja cukup.
NK : (04) **Apa, ya, *kelakon*?**
(Percakapan berlangsung dalam suasana santai pada suatu sore di teras rumah salah seorang anak NK, membicarakan tentang kehamilan keempat yang dialami anak NK. YN adalah keponakan NK, lansia mantan kepala kantor dinas pendidikan kabupaten).

T04 dalam wacana [04] merupakan kalimat tanya, yang tampak dari intonasi yang digunakan dan pemarkah tanya *apa* di awal kalimat. Pertanyaan tersebut muncul karena adanya pernyataan YN pada T02-T03. Ketidaksetujuan NK terhadap pernyataan tersebut mengakibatkan ia menyangkalnya dengan pernyataan yang secara tersurat tidak menampakkan diri sebagai penyangkalan, melainkan lebih berupa pertanyaan.

Dari percakapan, diketahui bahwa NK mempunyai anak perempuan yang kini sedang hamil anak keempat, setelah tiga anak yang pertama perempuan semua. Berdasarkan hasil USG anak tersebut perempuan lagi. Kondisi itu disesalkan NK, tampak dari T01 yang dituturkannya. Tuturan tersebut menyiratkan pandangan NK bahwa *mantu* yang dimaksud adalah pesta besar yang membutuhkan banyak biaya. Terkait dengan pandangan yang diung-kapkan NK, YN menanggapinya dalam T02-T03 yaitu *mantu sederhana* dan *ijab saja cukup*. NK tidak menyetujui pendapat YN sehingga ia menyangkalnya dalam modus kalimat tanya (T04).

Penggunaan kalimat tanya untuk maksud menyangkal merupakan wujud upaya NK dalam menjaga kesantunan. Dengan kata lain, NK menggunakan strategi kesantunan dengan bertanya untuk menyatakan maksud penyangkalannya. Penyangkalan yang dituturkan tidak dapat dikatakan santun kalau NK mengatakannya secara lugas, seperti *ndak bisa begitu* atau *ndak akan kelakon*. Keputusan NK dalam menggunakan strategi kesantunan dikarenakan NK menghargai keberadaan YN. Hal itu bisa dilihat juga pada kebiasaan NK dalam menggunakan kata *Nak YN* atau *Nak UP* untuk menyapa YN dan UP, keponakannya. Meskipun dari garis kekerabatan posisi NK lebih tinggi daripada YN, intensitas pertemuan yang rendah mengakibatkan keduanya menjadi tidak terlalu akrab. Ketidakakraban tersebut berdampak pada munculnya sikap hormat dan santun satu sama lain.

Tinjauan lain, secara filosofis, tindakan bertanya dilakukan seseorang karena ketidaktahuannya terhadap sesuatu hal yang ditanyakan. Kalau ia menanyakan sesuatu yang sebenarnya, ia sudah tahu jawabannya, pada beberapa kasus dapat ditengarai bahwa orang tersebut bermaksud merendahkan diri dengan berpura-pura tidak tahu. Hal itu dilakukan sebagai salah satu alternatif cara

menjaga kesantunan dengan partisipan tuturnya.

Strategi Berputar

Kesantunan penyangkalan disampaikan pula dengan tuturan tidak langsung atau berbelit-belit. Penyangkalan yang demikian ditengarai sebagai penyangkalan dengan strategi berputar.

Wacana [05]

YN : (01) Si Kumbang diganti si Panther.

MD : (02) **Panther kan tidak memberi keringat.**

YN : (03) Tapi ... (pembicaraan dipotong MD).

MD : (04) **Padahal saya kan cari keringat.**

(Percakapan terjadi pada suatu pagi di rumah YN dalam suasana santai, membicarakan mobil baru *panther* milik MD yang menjadi penyebab MD tidak pernah bersepeda *kumbang* lagi untuk kebutuhan olahraganya. YN merupakan keponakan MD, lansia mantan kepala sekolah).

T02 dan T04 yang dituturkan MD pada wacana [05] dimaksudkan untuk menyangkal tuturan YN pada T01 dan T03. Pada T01 YN menyatakan bahwa sepeda kumbang MD telah diganti dengan mobil yang dikenal dengan sebutan panther. Pilihan kata *kumbang* dan *panther* digunakan karena keduanya merupakan kata sejenis yang merujuk pada nama binatang. MD menyangkalnya dengan mengatakan bahwa *panther tidak memberikan keringat* (T02). Hal itu dapat dipahami mengingat *kumbang* yang dimaksud adalah sepeda kumbang yang apabila digunakan dapat membuat seseorang menjadi berkeringat. Sementara itu, *panther* adalah mobil yang apabila digunakan tidak membuat seseorang menjadi berkeringat. Di sisi lain, MD merasa perlu membuat dirinya berkeringat. Berkeringat yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan berolahraga (bukan karena panasnya udara). Dengan kata lain, keberadaan mobil panther tidak dapat menggantikan sepeda kumbang yang biasa dikendarai MD.

Penyampaian dengan cara tidak langsung itu mengesankan adanya kesantunan MD dalam menyangkal tuturan YN. MD tidak langsung menyangkalnya secara lugas dengan mengatakan (misalnya): *Mobil panther tidak bisa menggantikan keberadaan sepeda kumbang sebab saya tidak bisa berolahraga dengan mobil panther.*

Strategi Ironi

Ironi adalah sindiran dengan cara mengatakan suatu rangkaian kata yang berlainan antara makna dengan maksudnya untuk menjaga perasaan partisipan tutur yang lain.

Wacana [06]

UP : (01) Mas RD baik-baik kan saja, Pak De?

NK : (diam sesaat untuk memikirkan sesuatu).

(02) **Ya, A*lhamdulillah*.**

(03) **Bulan lalu kena PHK.**

(Percakapan berlangsung dalam susana santai di rumah salah seorang anak NK, membicarakan RD, anak NK, yang beberapa waktu lalu di-PHK. Percakapan tersebut berlangsung beberapa hari setelah kunjungan NK ke Batam untuk menjenguk RD. UP adalah keponakan NK, mantan kepala kantor dinas pendidikan kabupaten).

Tuturan penyangkalan pada T02-T03 merupakan sindiran tingkat rendah, atau disebut juga dengan ironi, dengan tujuan menjaga perasaan UP yang tuturannya disangkal. Dalam percakapan tersebut, NK menyangkal dugaan UP yang disampaikan dalam modus kalimat tanya (T01) yang menanyakan apakah kondisi RD (anak NK) baik-baik saja. Menanggapi pertanyaan UP,

NK tidak segera menjawab melainkan berdiam diri sejenak. Sesaat kemudian, NK menanggapinya dengan memberikan penyangkalan berupa ironi dalam T02. Secara harfiah, *alhamdulillah* dituturkan untuk suatu kondisi yang patut disyukuri. Sementara itu PHK, dalam konteks ini, merupakan fakta yang sangat tidak menyenangkan. Kata *alhamdulillah* merupakan ironi yang dituturkan NK karena bertentangan dengan fakta bahwa RD di-PHK sebulan lalu. Dengan demikian, maksud sesungguhnya dari penyangkalan yang dituturkan adalah *kondisi RD tidak baik karena bulan lalu di-PHK*. Kata *alhamdulillah* dipilih karena adanya dugaan UP bahwa keadaan RD baik.

Penggunaan ironi oleh NK dimaksudkan untuk menjaga perasaan UP yang tuturannya telah disangkalnya. NK tidak mau langsung mematahkan pemikiran UP yang telah berpendapat bahwa RD dalam kondisi baik. Untuk itu, terlebih dulu digunakan kata *alhamdulillah* yang mengesankan makna syukur. Artinya, dalam kondisi apa pun NK tetap bersyukur.

Strategi Metafora

Analisis yang lain terhadap penggunaan metafora dalam tuturan penyangkalan lansia untuk menyamarkan maksud penyangkalan. Upaya menyamar-kan maksud penyangkalan itu, antara lain, ditujukan untuk menjaga perasaan partisipan tutur yang lain sehingga kestabilan komunikasi antara lansia dengan partisipan tutur dapat terjaga. Melalui metafora tersebut, maksud penyangkalan yang sesungguhnya diimplisitkan sehingga kesan menyangkal secara langsung, yang kadang-kadang berimplikasi negatif terhadap partisipan tutur yang lain, dapat dihindari.

<u>Wacana [07]</u>

UP : (01) Yang lain masih ingat Pak RF, *to*?
(sedikit tertawa).

RF : (02) **Jangan pandang saya sebelah mata, ya!**
(03) Saya itu kenal akrab dengan semua orang di pabrik.

(Percakapan berlangsung dalam suasana santai, membicarakan seputar janji YG, komisaris utama tempat RF bekerja sebelum ia di-PHK tahun 1988 lalu, untuk mempekerjakan kembali RF setelah YG kembali dari negara asalnya selama masa krisis ekonomi di Indonesia dan mengaktifkan kembali perusahaannya. UP adalah tetangga RF, lansia mantan direktur suatu perusahaan asing).

Berdasarkan beberapa percakapan sebelumnya, tersirat bahwa YG telah hadir di Indonesia untuk membuka kembali pabriknya, namun sampai saat ini RF belum dikabari juga. UP menyarankan agar RF menanyakan keberadaan YG ke perusahaan tempat RF bekerja dulu kepada karyawan yang lain. Setelah menyampaikan saran tersebut, UP mempertanyakan dalam T01 apakah karyawan yang lain masih ingat RF. Merasa tidak sepakat dengan dugaan UP tersebut, RF menyangkalnya dalam T02.

Pada tuturan penyangkalan dalam Wacana [07], kata *dipandang sebelah mata* dipandang lebih santun daripada maksud yang sebenarnya, yaitu *meremehkan*. Emosi lansia yang terjadi sebagai akibat ketidaksetujuannya terhadap pernyataan UP pada T01 diupayakan teredam dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Dalam hal ini, metafora digunakan sebagai media untuk menekan gejolak emosi dan perasaan partisipan tutur lain guna menjaga kestabilan komunikasi antara lansia dengan partisipan tutur lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa ternyata ada upaya dari lansia (RF) untuk mencegah terjadinya konflik dan tetap menjaga kestabilan komunikasi melalui penggunaan metafora dalam tuturan penyangkalannya meskipun dari intonasi penuturannya tampak bahwa sebenarnya RF berada dalam

kondisi tersinggung. Hal itu sesuai dengan prinsip kerukunan dalam falsafah Jawa, sebagaimana dikemukakan Magnis-Suseno (1991), yaitu mempertahankan keadaan harmonis. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keadaan harmonis, antara lain meliputi bersikap tenang, menghilangkan tanda-tanda ketegangan, dan menghindari pecahnya konflik. Willner (dalam Magnis-Suseno, 1991) menekankan bahwa prinsip kerukunan bukan merupakan prinsip keselarasan, melainkan lebih sebagai prin-sip pencegahan konflik.

Strategi Pemfokusan Topik Tuturan

Dalam bertutur, tentu ada bagian-bagian yang tertentu ditonjolkan keberadaannya. Bagian-bagian yang dimaksud merupakan bagian yang difokuskan dari suatu topik tuturan. Demikian halnya dalam rangkaian tuturan penyangkalan lansia, ada bagian-bagian tertentu yang difokuskan untuk mendapat perhatian partisipan tutur lain. Strategi pemfokusan topik tuturan yang digunakan lansia dalam menuturkan maksud penyangkalannya meliputi (1) strategi penonjolan diri dan (2) strategi penonjolan gagasan.

Strategi Penonjolan Diri

Dalam penyangkalan yang dituturkan dengan strategi menonjolkan diri, lansia berusaha menunjukkan keberadaan dirinya dan mengutamakan perannya dalam materi yang dibicarakan. Dengan kata lain, lansia cenderung ingin menunjukkan keakuannya atas segala kemampuan dan kekuasaanya.

<u>Wacana [08]</u>

YN : (01) *Lho*, katanya ‘cuma’, kok mahal!

RF : (02) **Saya ndak *bilang* mahal.**

(03) **Saya ndak *bilang* murah.**

(04) **Saya cuma *bilang* ‘ndak murah’.**

(05) Tujuh puluh itu lebih murah dari tiga ratus lima puluh.

(06) Tapi, bagi saya itu masih mahal.

(07) *Wong* kualitasnya ya jauh di bawah sepatu impor.

(Percakapan terjadi pada suatu pagi di depan rumah YN dalam suasana santai, membicarakan sepatu baru RF. YN adalah tetangga RF, lansia mantan direktur suatu perusahaan asing).

T02-T04 dalam Wacana [08] merupakan tuturan penyangkalan RF yang dimaksudkan untuk menyangkal pernyataan YN pada T01. Dari rangkaian percakapan sebelumnya, diketahui bahwa RF memakai sepatu baru, yang menurutnya dibeli dengan harga *cuma tujuh puluh ribu* rupiah. Ia mengatakan bahwa harga tersebut *ndak murah*. Pertentangan makna antara kata *cuma* dan kata *ndak murah* yang dituturkan RF mengakibatkan YN menuturkan T01. Selanjutnya, RF menyangkal pernyataan YN tersebut dalam T02-T04.

Penggunaan kata *saya* hingga tiga kalimat berturut-turut oleh RF dan penempatannya yang di awal kalimat dalam wacana [08] menampakkan bahwa RF menonjolkan keberadaan dirinya. Tindakan penonjolan diri tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia tidak berkata seperti yang dituturkan YN pada T01. Semula, yang dikatakan RF adalah *cuma tujuh puluh ribu* dan *ndak murah*. Kemudian, YN mempersepsi kata *cuma tujuh puluh ribu* dengan makna *murah* dan mempersepsikan kata *ndak murah* tersebut dengan makna *mahal*. Akibatnya, RF menyangkal untuk menjelaskan ulang apa yang telah dikatakannya. Implikasi dari penggunaan kata *saya* yang berulang-ulang dan berturut-turut dengan pola kalimat yang sama pada T02-T04 merupakan ungkapan perasaan RF bahwa dirinya dalam keadaan benar.

Horn *and* Donaldson (dalam Hurlock, 1980) melaporkan hasil penelitiannya bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan lain yang berhubungan dengan kecerdasan

(seperti hitungan, desain, dan simbol) pada lansia sedikit saja mengalami penurunan. Bahkan, pada sebagian lansia, justru tidak terjadi sama sekali. Kebenaran pernyataan Horn *and* Donaldson tersebut dapat dibuktikan pada kecermatan RF dalam berbahasa. Dalam hal ini, tampak bahwa RF justru lebih cermat daripada YN yang berusia jauh lebih muda daripada RF.

Strategi Penonjolan Gagasan

Dalam penyangkalan yang dituturkan dengan strategi penonjolan gagasan, lansia tidak berusaha menonjolkan keberadaan dirinya, melainkan lebih menonjolkan hal yang dimaksudkan dalam penyangkalannya.

Wacana [09]

YN : (01) Pak WN habis catur lagi, ya.
(02) Dari tadi, dicari Bu WN.

WN : (03) **Pulang dari Saiful Anwar saya ke KUD Sekarpuro.**
(04) Pak RM, teman main catur, kan *sing mbau rekso* KUD-nya.

(Percakapan berlangsung beberapa saat setelah WN memasuki rumah YN. Tampaknya, WN baru pergi ke suatu tempat tanpa pamit kepada istri WN. YN adalah tetangga WN, lansia mantan kepala kantor badan pertanahan kabupaten).

T03-T04 dalam wacana [09] dituturkan WN untuk menyangkal tuturan YN pada T01-T02. Dari tuturan YN pada T01, diketahui bahwa WN mempunyai kebiasaan bermain catur di suatu tempat sehingga YN menduga kepergian WN kali ini untuk bermain catur.

Dari T02 diketahui bahwa WN pergi tanpa pamit sehingga istri WN mencarinya. Sepintas, pernyataan YN tidak ditanggapi oleh WN sebab apabila diperhatikan tampak bahwa tidak ada keterkaitan makna antara tuturan YN dengan tuturan WN. Namun, dari konteks yang melatarbelakanginya, dapat diketahui bahwa pernyataan WN tersebut merupakan penyangkalan yang ditujukan kepada YN atas dugaan atau tuduhan yang ditujukan kepada WN. Pernyataan *pulang dari Saiful Anwar* pada T03 secara tidak langsung dimak-sudkan untuk menyangkal bahwa ia tidak bermain catur, melainkan pergi ke Saiful Anwar, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai nama sebuah rumah sakit. Setelah itu, WN tidak langsung pulang ke rumah melainkan berkunjung ke *KUD Sekarpuro*. Dengan demikian, T03 secara tersirat ber-makna *saya tidak bermain catur, melainkan pergi ke rumah sakit Saiful Anwar kemudian ke KUD Sekarpuro*.

Dalam hal ini, posisi WN ada pada pihak yang salah terkait dengan kepergiannya yang tanpa pamit. Karena itu, penyangkalan yang dituturkannya tidak menonjolkan keberadaan dirinya, melainkan lebih pada gagasan yang ingin disampaikannya. Dengan demikian, diharapkan YN tidak mempermasalahkan keberadaan dirinya dan lebih memperhatikan gagasan yang disampaikan WN berkaitan dengan KUD Sekarpuro. Adapun pernyataan YN cukup ditanggapi sepintas dengan pernyataan *pulang dari Saiful Anwar*. Kata *saya* tidak ditonjolkan dan ditempatkan terhimpit di tengah kalimat sehingga kurang mendapat perhatian. Selanjutnya WN segera mengalihkan pembicaraan dengan gagasan mengenai KUD Sekarpuro dan tidak membicarakan lagi tentang tidak pamitnya WN kepada istrinya.

SIMPULAN

Penyangkalan terjadi dari adanya perbedaan pendapat atau pandangan. Karena itu biasanya, penyangkalan dilakukan secara lugas dan spontan. Namun, dalam percakapan yang diamati, ditemukan adanya tiga macam strategi penyangkalan dengan sejumlah varian pada masing-masing strategi tersebut. Ketiga macam

strategi penyangkalan tersebut meliputi (1) strategi kelangsungan tuturan, (2) strategi kesantunan tuturan, dan (3) strategi pemfokusan topik tuturan.

Berkaitan dengan strategi kelangsungan tuturan, diidentifikasi bahwa semakin jelas daya pragmatis tuturan maka semakin tinggi derajat kelangsungan tuturannya. Ditemukan adanya tiga varian dari penyangkalan yang disampaikan dengan strategi ini, yaitu (a) strategi langsung, (b) strategi pembedaan bentuk dan makna, dan (c) strategi pengalihan materi pembicaraan. Dua strategi yang terakhir merupakan wujud penyangkalan yang dituturkan secara tidak langsung.

Penyangkalan dengan strategi kesantunan tuturan digunakan lansia untuk menghaluskan atau menyamarkan maksud penyangkalan. Hal itu dilakukan kepada partisipan tutur yang tidak akrab dengan lansia untuk menjaga perasaan mereka. Ada empat varian penyangkalan dengan strategi tersebut, yaitu (1) strategi bertanya, (2) strategi berputar, (3) strategi ironi, dan (4) strategi metafora.

Adapun, pada penyangkalan yang dituturkan dengan strategi pemfokusan topik tuturan, ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan keberadaannya untuk tujuan mendapatkan perhatian lebih dari partisipan tutur. Strategi pemfokusan topik tuturan yang digunakan dalam menuturkan maksud penyangkalan meliputi dua varian, yaitu strategi penonjolan diri dan strategi penonjolan gagasan.

DAFTAR RUJUKAN

Clark, Herbert H & Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman Group UK Limited.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman Group UK Limited.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hall, St. 1972. *Senescence: The Last Half of Life*. New York: Appleton.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psycology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.

Kartomihardjo, S. 1989/1990. *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sosiolinguistik.* Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana-Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi - IKIP Malang.

Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia- Jawa Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi pada PPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan.

Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Saville-Troike, M. 1986. *The Etnography of Communication: An Introduction.* Cambridge: Cambridge University Press.

Turner, J.S. & Helms, D.B. 1987. *Lifespan Development.* 3rd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.